

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERINTEGRASI PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Megita Adiska Putri^{1*}, Herfa Maulina Dewi Soewardini², Sri Utami³

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

³SMA Negeri 6 Surabaya, Indonesia

e-mail : ppg.megitaputri03@program.belajar.id^{1*}

Abstrak

Pendidikan di Indonesia selalu berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan adanya pembaharuan kurikulum yang selalu berganti. Berlakunya kurikulum merdeka membuat guru bebas memilih model, pendekatan, dan metode pengajaran yang akan dilakukan. Namun, pemilihan model, pendekatan, dan metode harus didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika di kelas XI-3 SMA Negeri 6 Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 33 peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tulis dengan ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan hasil dari *pretest* dan *posttest* peserta didik. Pada pra siklus dapat dilihat bahwa ada 10 peserta didik yang tuntas dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 30,3%. Hasil belajar meningkat pada siklus I sebesar 24,2% menjadi 54,5% dengan 18 peserta didik yang tuntas. Pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 30,3% dengan 28 peserta didik telah tuntas sehingga persentase ketuntasan belajar menjadi 84,8%.

Kata kunci : *Problem Based Learning, Teaching at the Right Level, Hasil Belajar*

Abstract

Education in Indonesia is always evolving from year to year. This is marked by the ever-changing curriculum updates. The implementation of an independent curriculum makes teachers free to choose the teaching models, approaches and methods that will be carried out. However, the selection of models, approaches, and methods must be based on the learning needs of students. This study aims to determine the application of the Problem Based Learning learning model integrated with the Teaching at the Right Level approach in improving student learning outcomes in mathematics in class XI-3 SMA Negeri 6 Surabaya. This type of research is classroom action research with 33 students as research subjects. This research uses a quantitative approach. The research instrument used was a written test with the cognitive domain to measure student learning outcomes. The data collection technique in this study is to use the results of the pretest and posttest of students. In the pre-cycle it can be seen that there are 10 students who are complete with a percentage of learning completeness of 30.3%. Learning outcomes increased in cycle I by 24.2% to 54.5% with 18 students who were complete. In cycle II, it increased again by 30.3% with 28 students who were complete so that the percentage of learning completeness was 84.8%.

Keywords : *Problem Based Learning, Teaching at the Right Level, Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah sarana untuk memfasilitasi anak-anak hingga orang dewasa dalam mendapatkan pengetahuan. Proses dalam mendapatkan pengetahuan tentu saja tidak mudah karena melalui berbagai tahapan, seperti pengajaran, bimbingan, dan latihan (Asrobanni, *et al.* 2024). Pendidikan dapat menjadi bekal seseorang dalam menghadapi setiap tantangan abad 21 dimana teknologi sudah sangat melekat dengan pendidikan saat ini. Saat wabah covid-19 memasuki Indonesia pendidikan saat itu mengalami perubahan dalam waktu yang singkat karena harus beradaptasi dengan pandemi yang datang secara tiba-tiba. Pada awalnya Pendidikan dilakukan menggunakan metode pengajaran secara langsung, namun adanya covid-19 metode tersebut telah berubah menjadi pembelajaran daring atau sering disebut pembelajaran jarak jauh. Pada awalnya banyak peserta didik bahkan guru yang kebingungan saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh namun dengan berjalannya waktu pembelajaran jarak jauh dinilai cukup efektif dan efisien untuk dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 bukan suatu hambatan untuk melaksanakan pembelajaran, sehingga pendidikan dinilai penting dalam kehidupan manusia bahkan dikatakan menjadi kebutuhan dasar bagi sebagian masyarakat.

Pendidikan di Indonesia selalu berkembang setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan adanya pembaharuan kurikulum yang selalu berganti diikuti dengan perkembangan pendidikan abad 21. Sebagai calon guru profesional, pastinya penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata teman sebayanya maupun yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Pembaharuan kurikulum dilakukan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan sesuai dengan visi pendidikan dan kebudayaan, yang menghasilkan sebuah paradigma baru yaitu kurikulum merdeka (Listyaningsih, Nugraheni, & Yuliasih, 2023). Berbeda dengan kurikulum tahun 2013, kurikulum merdeka mengedepankan pendekatan *student centered* yang mana peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan namanya yaitu kurikulum merdeka maka peserta didik diharapkan memiliki kemerdekaan dalam belajar sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi bahwa konsep merdeka belajar adalah salah satu strategi pendidikan yang sangat sesuai dengan zaman digital saat ini. Dalam konsep ini, sangat ditekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, belajar sesuai minat dan bakat, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang cukup kompleks karena dalam prosesnya memerlukan penalaran yang logis, kritis, sistematis, analisis, dan kreatif dimana ilmu matematika ini nantinya dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini diperlukan peserta didik sebagai bekal dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi guna bertahan dan bersaing dalam dunia yang cukup kompetitif (Widiastuti, 2023). Hal ini lah yang mendasari pelajaran matematika diajarkan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan

tinggi (Ayuningtyas, *et al.* 2024). Melihat pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan nyata harapannya banyak peserta didik menyukai matematika namun pada kenyataannya ada beberapa peserta didik menyukai pelajaran matematika (Hasanah, *et al.* 2023). Hal ini menyebabkan adanya keberagaman tingkat pemahaman peserta didik. Keberagaman tersebut seringkali terdapat di sekolah-sekolah saat ini, bahkan dengan adanya kebijakan baru dari pemerintah terkait zonasi dalam penerimaan peserta didik baru menguatkan adanya keberagaman tingkat pemahaman peserta didik dalam suatu sekolah. Keberagaman tingkat pemahaman atau kemampuan peserta didik menjadi pengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan. Peserta didik dengan tingkat pemahaman rendah cenderung mendapatkan nilai di bawah KKTP. Pada tahap ini guru seharusnya dapat menentukan model, pendekatan, dan metode yang sesuai untuk menghadapi permasalahan terkait dengan keberagaman tingkat pemahaman atau kemampuan peserta didik yang dapat berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan.

Melihat hal tersebut peneliti menemukan permasalahan selama melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II pada kelas XI-3 di SMA Negeri 6 Surabaya. Masalah yang dihadapi peneliti adalah beragamnya tingkat pemahaman peserta didik. Ada peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman rendah, sedang, dan tinggi, dimana hal ini berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Permasalahan tersebut sudah seharusnya menjadi fokus guru dalam mengajar. Dengan berlakunya kurikulum merdeka guru bebas memilih model, pendekatan, dan metode pengajaran yang akan dilakukan. Namun, pemilihan model, pendekatan, dan metode harus didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik. Dalam hal ini guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pengajaran yang dilakukan. Model pembelajaran ini sangat sesuai diterapkan melihat kurikulum yang saat ini berlaku yaitu kurikulum merdeka mengedepankan pembelajaran berfokus pada peserta didik sehingga guru bukan menjadi fokus utama pembelajaran namun guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual, dalam hal ini model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dalam suatu penelitian yang dilakukan Haryanto (2020), fakta mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah.

Pamungkas mengatakan bahwa karakteristik dari model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya: (1) menjadikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar, (2) pembelajaran menggunakan modal PBL dimulai dengan peserta didik diberikan permasalahan kontekstual yang mendorong peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan, (3) Peserta didik memecahkan permasalahan kontekstual yang diberikan secara berkelompok sehingga pembelajaran lebih aktif dan kreatif (Rais, *et al.* 2023). Sintak atau langkah pada model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru maupun peserta didik yaitu yang pertama peserta didik melakukan orientasi permasalahan yang diberikan, kedua guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, ketiga guru membimbing penyelidikan

individu maupun kelompok, keempat peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang kelima peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Herzon, *et al.* 2018).

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (1) peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam memecahkan suatu permasalahan bersama teman satu kelompok dimana dalam prosesnya dapat mendorong pembelajaran yang kolaboratif, (2) peserta didik dapat bertukar informasi dari pemahaman yang telah didapatkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (3) peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan, (4) model ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, model *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan yaitu: (1) apabila konteks permasalahan yang diberikan kurang relevan dengan materi maka dapat menurunkan minat peserta didik dalam belajar, (2) membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (Dewi, *et al.* 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sejalan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan ini tidak mengacu pada tingkat kelas namun mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan salah satu pendekatan yang berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik dengan membentuk kelompok diskusi berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yaitu kelompok rendah (perlu bimbingan), kelompok sedang (mahir), dan kelompok tinggi (sangat mahir). Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam proses pembelajaran dapat lebih memperhatikan kemampuan dan kebutuhan *scaffolding* dari setiap peserta didik. Penerapan pendekatan TaRL bersamaan dengan model PBL dapat memberikan solusi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan harapan dapat memfasilitasi keberagaman tingkat kemampuan peserta didik, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam pelajaran matematika (Ahyar, *et al.* 2022). Model dan pendekatan ini berjalan beriringan untuk mengatasi permasalahan keberagaman tingkat pemahaman peserta didik guna meningkatkan hasil belajar yang didapatkan.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rais, dkk (2023) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik mencapai keberhasilan persentase ketuntasan 82,14%. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Erna Listyaningsih, dkk (2023) diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada prasiklus sebesar 40% meningkat 32% pada siklus I, selanjutnya pada siklus I 72% kemudian meningkat sebesar 16% pada siklus II. Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Cholil As'ad, dkk (2024) menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan

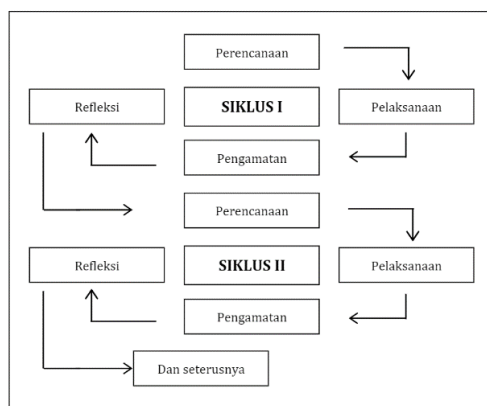
pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat melalui adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada prasiklus sebesar 22% meningkat 36% pada siklus I, selanjutnya pada siklus I sebesar 58% kemudian meningkat sebesar 25% pada siklus II.

Penelitian terdahulu diatas telah melakukan pemerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk memfasilitasi keberagaman tingkat pemahaman peserta didik serta diyakini dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat menjadi solusi bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik namun sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas XI-3 SMA Negeri 6 Surabaya Tahun Ajaran 2023/2024. Pada penelitian ini akan membuat kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, yang dimana kelompok tersebut dibagi menjadi 3 diantaranya kelompok pemahaman rendah (perlu bimbingan), kelompok sedang (mahir) dan kelompok tinggi (sangat mahir).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Menurut Kusnadar (dalam Cahyani dkk, 2021) PTK merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui beberapa siklus secara kolaboratif dengan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Pelaksanaan penelitian melalui tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Alur PTK dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan PTK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum (Annadzili, Nursangaji, & Kalsum, 2024). Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI-3 di SMA Negeri 6 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 33 peserta didik dengan peserta didik laki-laki berjumlah 13 orang sedangkan peserta didik perempuan berjumlah 20 orang. Penelitian ini melibatkan 1 orang Dosen Pembimbing Lapangan dan 1 guru pamong yang menjadi guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 6 Surabaya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tulis dengan ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan hasil dari *pretest* dan *posttest* peserta didik. Tes merupakan seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang yang digunakan untuk memperoleh jawaban yang dimana dijadikan sebagai dasar penetapan skor angka (Suwanto, 2016). Hal ini dapat mengukur hasil belajar dari peserta didik yang termuat dalam angka. Tes yang dilakukan peneliti yaitu dengan memberikan soal uraian sebanyak 3 soal terkait dengan materi matriks sub materi perkalian dua matriks. Tes tersebut digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi matriks sub materi perkalian dua matriks dari pra siklus, siklus I, dan yang terakhir siklus II. Pada penelitian tindakan kelas ini setiap peserta didik dianalisis hasil belajar yang didapat dari setiap siklus. Apabila hasil belajar peserta didik telah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 80, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah tuntas dalam belajar. Adapun rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dapat dilihat pada rumus di bawah ini (Hannania, *et al.* 2024).

$$\% = \frac{\sum \text{peserta didik yang mencapai KKTP}}{\sum \text{banyaknya peserta didik}} \times 100\%$$

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

KKTP	Keterangan
≤ 80	Tuntas
> 80	Belum Tuntas

Nilai KKTP yang digunakan di SMA Negeri 6 Surabaya pada mata pelajaran matematika adalah 80. Adapun indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: (1) rata-rata klasikal hasil belajar peserta didik lebih dari atau sama dengan 80 dengan

kategori tinggi, dan (2) ketuntasan hasil belajar klasikal yang dicapai sebesar 80% dengan kategori tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pra siklus peserta didik diberikan asesmen diagnostik berupa *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Selanjutnya hasil *pretest* peserta didik dianalisis untuk membagi hasil belajar dalam kelompok yang homogen. Kelompok yang terbentuk didasarkan pada tingkat pemahaman peserta didik yaitu kelompok perlu bimbingan, kelompok mahir, dan kelompok sangat mahir. Melihat dari hasil *pretest* pada saat pra siklus, hasil belajar peserta didik masih di bawah KKTP. Dalam satu siklus pembelajaran, guru mengikuti alur tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu yang pertama merancang modul ajar, melaksanakan pembelajaran, melakukan pengamatan dan refleksi. Pada siklus I guru telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right level* (TaRL). Peserta didik berkelompok untuk mengerjakan suatu permasalahan kontekstual bersama dengan kelompok yang telah ditentukan. Peserta didik mengerjakan LKPD yang telah disediakan, dalam hal ini guru menerapkan diferensiasi proses yaitu kelompok perlu bimbingan diberi bantuan secara penuh, kelompok dengan kemampuan mahir diberi bantuan ketika mengalami kesulitan, dan kelompok sangat mahir didampingi dalam memahami permasalahan LKPD. Hasil belajar pada siklus I telah meningkat jika dibandingkan pada saat pra siklus, namun persentase ketuntasan belajar masih di bawah 80%. Pada siklus II guru tetap menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right level* (TaRL), namun di siklus II selain terdapat aspek diferensiasi proses, guru juga memberikan diferensiasi konten dalam LKPD yang dikerjakan peserta didik. Terdapat peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right level* (TaRL) untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. berikut hasil rekapitulasi hasil peserta didik yang dimulai dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah seluruh peserta didik	33	33	33
2	Jumlah nilai	2319	2559	2863
3	KKTP	80	80	80
4	Nilai rata-rata	70,27	77,84	86,90
5	Nilai tertinggi	85	90	100
6	Nilai terendah	47	65	70
7	Jumlah peserta didik tuntas	10	18	28
8	Jumlah peserta didik tidak tuntas	23	15	5
9	Persentase Ketuntasan belajar	30,3%	54,5%	84,8%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik ada 33 dalam satu kelas. Pada kegiatan pra siklus nilai rata-rata dari 33 peserta didik adalah 70,27. Data tersebut menunjukkan hanya 10 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan belajar sesuai indikator yang telah ditetapkan dengan persentase 30,3%. Sehingga terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada pra siklus masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut alternatif pemecahan masalah yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan aspek diferensiasi proses yang dilaksanakan pada kegiatan siklus I.

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa setelah pemberian *posttest* siklus I diperoleh nilai rata-rata 77,84. Dari data tersebut terlihat ada 18 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar yang dicapai yaitu 54,5%. Sehingga terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning* daripada kegiatan sebelumnya yaitu saat pra siklus. Namun penelitian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga masih perlu dilaksanakan siklus II untuk mendapatkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas diketahui bahwa setelah pemberian *posttest* siklus II diperoleh nilai rata-ratanya adalah 86,90. Dari data tersebut terlihat ada 28 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar yang dicapai yaitu 84,8%. Sehingga terlihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hal tersebut alternatif pemecahan masalah yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dengan aspek diferensiasi proses dan konten yang dilaksanakan pada kegiatan siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari kegiatan pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada kegiatan pra siklus nilai rata-rata peserta didik sebesar 70,27 dengan persentase ketuntasan belajar 30,3%, sehingga masih termasuk pada kategori rendah. Oleh karena itu dilakukan tindakan pada siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik sebesar 77,84 dengan persentase ketuntasan belajar 54,5% dengan kategori cukup. Peningkatan hasil belajar pada kegiatan pra siklus menuju siklus I cukup meningkat, yaitu rata-rata nilai peserta didik meningkat sebesar 7,57 dan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 24,2%. Kemudian penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan nilai rata-rata peserta didik 86,90 dan persentase ketuntasan belajarnya mencapai 84,8% dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar pada kegiatan siklus I menuju siklus II cukup meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebesar 9,06 dan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 30,3%. Nilai rata-rata peserta didik dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II telah mencapai ketentuan yang ditetapkan, yaitu rata-rata hasil belajar peserta didik telah mencapai minimal 80 dan ketuntasan hasil belajar mencapai minimal 80%. Sehingga pada penelitian ini hanya

dilaksanakan sampai pada siklus II karena indikator keberhasilan sudah dapat dicapai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) *terintegrasi pendekatan Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) *terintegrasi pendekatan Teaching at the Right Level* (TaRL) terbukti mampu memfasilitasi keberagaman tingkat pemahaman peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 6 Surabaya tahun ajaran 2023/2024 pada materi matriks sub materi perkalian dua matriks. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat dari pra siklus ke siklus I serta dari siklus I ke siklus II. Pada saat belum diberi tindakan (pra siklus) hanya terdapat 10 peserta didik yang hasil belajarnya telah tuntas dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 30,3 %. Setelah diberikan tindakan (siklus I) terdapat 18 peserta didik yang hasil belajarnya telah tuntas dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,5%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus sebelumnya, namun hal tersebut masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga pembelajaran berlanjut ke siklus II. Pada siklus II peneliti menambahkan aspek diferensiasi konten dan didapatkan hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I yaitu dengan jumlah peserta didik yang tuntas ada 28 dengan persentase ketuntasan belajar yang dicapai adalah 84,8%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 30,3%. Siklus pembelajaran berhenti sampai siklus II karena indikator keberhasilan sudah dapat dicapai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain: (1) guru harus dapat memilih model dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (2) guru dapat mengembangkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan lain seperti *Culturally Responsive Teaching* (CRT) (3) penelitian ini dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini sudah melekat dengan peserta didik abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4577-4620.
- Annadzili, M. D., Nursangaji, A., & Kalsum, U. (2024). UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN PENDEKATAN TARL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Education and Development*, 12(2), 129-134. doi:10.37081/ed.v12i2.5635
- As'ad, M. C., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar kognitif Siswa kelas X pada Materi

- Inovasi Teknologi Biologi SMA. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 76-85.
- Asrobanni, N., Lestari, H., Rukiyah, S., & Rohmadhawati, D. A. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TEKS TANGGAPAN SISWA KELAS VII.3 SMP NEGERI 10 PALEMBANG. *Jurnal Sains Students Research*, 2(2), 45-54. doi:<https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1168>
- Ayuningtyas, M., Anam, F., & Suharti, S. (2024). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI SPLDV DI KELAS VIII-B SMP NEGERI 13 SURABAYA TAHUN AJARAN 2023/2024. *Journal of Mathematics Education Research*, 2(2).
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H., & Saptorio, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Dewi, R. S., Sundayana, R., & Naeni, R. (2020). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence antara Siswa yang Mendapatkan DL dan PBL. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 463-474.
- Hannania, E., Manuharawati, & Desi, I. (2024). PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN TARL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS XI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2984-2995.
- Haryanto, H., & Indarto, W. (2021). Problem Based Learning (PBL) Model to improve the Indonesian language learning achievement of class IX-F students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 85-101. doi: <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.49>
- Hasanah, R., Anam, F., & Suharti, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII B SMPN 13 SURABAYA. *Journal of Mathematics Education Research*, 2(1), 1-7.
- Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 42-46.
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan TaRL Model PBL Dalam Matematika Kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 2986-6340. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>
- Rais, R. Z., Auliah, A., & Azriani. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Teaching at The Right Level dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1009-1017.
- Suwarto. (2016). Karakteristik Tes Biologi Kelas 7 Semester Gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Widiastuti, S. M. (2023). Penerapan Model PBL dengan Pendekatan TaRL Berbantuan GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 1577-1588.